

SKRIPSI

**PENGARUH OEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL
TERHADAP KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK DI SD NEGERI 04 BALAI RUPIH
SIMALANGGANG PAYAKUMBUH
TAHUN 2018**

PenelitianKeperawatanAnak



Oleh :

FATIMAH LAILA AFDILA
NIM :14103084105010

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
PERINTIS PADANG
TAHUN 2018**

SKRIPSI

**PENGARUH OEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL
TERHADAP KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK DI SD NEGERI 04 BALAI RUPIH
SIMALANGGANG PAYAKUMBUH
TAHUN 2018**

Penelitian Keperawatan Anak

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Keperawatan Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Perintis Padang*



Disusun Oleh :

FATIMAH LAILA AFDILA
NIM :14103084105010

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
PERINTIS PADANG
TAHUN 2018**

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS SUMATERA BARAT

Fatimah Laila Afdila

Skripsi, Juli 2018

Pengaruh Pembrian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018

X + 65 halaman, 4 tabel, 2 Bagan, 16 Lampiran

ABSTRAK

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat untuk dibicarakan didepan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga anak-anak cenderung beresiko terhadap permasalahan seks, termasuk kekerasan seksual mengingat anak merupakan individu yang lemah dan belum bisa menjaga diri sendiri. Kejadian kekerasan seksual pada anak di Indonesia cenderung mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016 tercatat sebanyak 2676 kasus kekerasan seksual pada anak dan meningkat menjadi 2898 sepanjang Januari-Juli 2017, sedangkan di Simalanggang tercatat sebanyak 393 kasus kekerasan seksual pada anak sepanjang 2016-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. Jenis penelitian ini *Quasy Eksperimen* dengan *pendekatan Pretest-posttes one grup Design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan besar sampel sebanyak 64 orang. Pengumpulan data menggunakan kuisioner penelitian. Analisis data meliputi analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan *uji wilcoxon*. Hasil penelitian penunjukkan bahwa rata-rata kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi adalah 13,00 dan setelah intervensi adalah 12,06. Ada perbedaan rerata kejadian kekerasan seksual antara sebelum dan sesudah intervensi dimana terjadi penurunan kejadian kekerasan seksual dari 13,00 sebelum intervensi menjadi 12,00 setelah intervensi, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang ($p = 0,000$). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual. Untuk itu diharapkan kepada semua pihak, terutama orang tua dan guru dapat selalu memberikan pendidikan seksual sedini mungkin kepada anak, agar anak mampu mengetahui dan menghindari resiko kejadian kekerasan seksual.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Pendidikan Seksual

Daftar Pustaka : 43 (2000-2016)

**NURSING STUDY PROGRAMS NURSING
HIGH SCHOOL HEALTH SCIENCE HEALTHY WEST SUMATERA**

Fatimah Laila Afdila

Thesis, July 2018

**The Effect of Sexual Education on Sexual Violence in 04 Balai Rupih Simalanggang
Public Elementary School Payakumbuh 2018
X + 65 pages, 4 tables, 2 Charts, 16 Appendices**

ABSTRACT

Sex problems are still considered taboo among the public to discuss in front of children let alone to teach it to children, so that children tend to risk sexual problems, including sexual violence considering the child is a weak individual and can not keep themselves alone. The incidence of sexual violence in children in Indonesia tends to increase, where in 2016 there were 2676 cases of sexual violence in children and increased to 2898 during January-July 2017, while in Simalanggang there were 393 cases of sexual violence in children during 2016-2017. This study aims to determine the effect of giving sexual education to the incidence of sexual violence in SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Year 2018. This research type Quasy Experiment with Pretest-posttes one group approach. Sampling using cluster sampling technique with a large sample of 64 people. Data collection used a research questionnaire. Data analysis included univariate analysis and bivariate analysis using wilcoxon test. The results of the research indicate that the average incidence of sexual violence prior to the intervention was 13.00 and after intervention was 12.00. There was an average difference between the incidence of sexual violence between before and after the intervention where there was a decrease in the incidence of sexual violence from 13.00 before the intervention to 12.00 after the intervention, the results of statistical analysis showed that sexual education significantly affected the incidence of sexual violence in elementary school children 04 Balai Rupih Simalanggang ($p = 0,000$). It can be concluded that sexual education has a significant effect on the incidence of sexual violence. It is expected that all parties, especially parents and teachers can always provide sexual education as early as possible to the child, so that children are able to know and avoid the risk of sexual violence.

**Keywords: Sexual Violence, Sexual Education
References: 43 (2000-2016)**

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Penyayang. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya lah maka penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **“Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018”** dapat diselesaikan. Proposal ini di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan, pada Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang. Dalam penyusunan proposal ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Yendrizar Jafri, S.Kp. M.Biomed selaku Ketua STIKesPerintis Padang
2. Ibu Ns. Ida Suryati, M.Kep selaku ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang.
3. Ibu Ns. Endra Amalia, M.Kep selaku pembimbing I yang telah mengarahkan, membimbing dan memberi masukan dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
4. Ibu Ns. Yessi Andriani, M.Kep. Ns. Sp.Kep.Mat selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, serta petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kepada Bapak dan Ibu dosen Program Studi Keperawatan yang telah memberikan bekal ilmu dan bimbingan selama penulis dalam pendidikan.
6. Teristimewa kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materi serta do'a yang tiada henti-hentinya sehingga penulis lebih semangat dalam menyelesaikan proposal ini.
7. Kepada teman seperjuangan dalam suka dan duka dalam menyelesaikan proposal ini serta bersama-sama dalam menghadapi berbagai cobaan untuk tercapainya cita-cita.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Hal ini bukanlah suatu kesengajaan melainkan karena keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan tanggapan, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuan dari semua pihak yang terlibat dalam penulisan proposal ini. Mudah-mudahan proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bukittinggi, Juli 2018

FATIMAH LAILA AFDILA

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Bagi Peneliti.....	8
1.4.2 Bagi Institusi.....	8
1.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan.....	8
1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kekerasan seksual	10

2.1.1	Pengertian Kekerasan Seksual.....	10
2.1.2	Penyebab Kekerasan Seksual	11
2.1.3	Macam-Macam Kekerasan Seksual.....	12
2.1.4	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kekerasan Seksual.....	13
2.1.5	Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak	17
2.1.6	Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak.....	19
2.2	Pendidikan Seksual	21
2.2.1	Pengertian Pendidikan Seksual.....	21
2.2.2	Perlunya Pendidikan Seksual.....	22
2.2.3	Tujuan Pendidikan Seksual.....	24
2.2.4	Manfaat Pendidikan Seksual.....	27
2.2.5	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seksual.....	28
2.2.6	Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak.....	32
2.3	Kerangka Teori.....	35

BAB III KERANGKA KONSEP

3.1	Kerangka Konsep.....	36
3.2	Defenisi Operasional.....	37
3.3	Hipotesis.....	38

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1	Desain Penelitian.....	39
-----	------------------------	----

4.2	Tempat Dan Waktu Penelitian	39
4.3	Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling.....	40
4.3.1	Populasi	40
4.3.2	Sampel.....	40
4.3.3	Teknik Sampling	41
4.4	Metode Pengumpulan Data	42
4.5	Cara Pengumpulan Data.....	43
4.5.1	Intrumen Pengumpulan data.....	43
4.5.2	Prosedur Pengumpulan data	43
4.6	Cara Pengolahan Data Dan Analisa Data.....	45
4.6.1	Cara Pengolahan Data	45
4.6.2	Analisa Data	47
4.7	Etika Penelitian	48
4.7.1	Informed Consent	48
4.7.2	Anomiti (Tanpa Nama)	48
4.7.3	Confidentialiti (Kerahasiaan)	48

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1	Hasil penelitian.....	50
5.1.1	Analisa Univariat.....	50
5.1.2	Analisa Bivariat.....	51
5.2	Pembahasan.....	52
5.2.1	Analisa Univariat.....	52

5.2.2 Analisa Bivariat.....	59
5.2.3 Keterbatasan Penelitian.....	62

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....	64
6.2 Saran.....	64
6.2.1 Bagi Peneliti.....	64
6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan.....	64
6.2.3 Bagi Ilmu Pengetahuan.....	65
6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
3.1 Defenisi Operasional.....	37
5.1 Rerata Kejadian Kekerasan Seksual sebelum Intervensi.....	48
5.2 Rerata Kejadian Kekerasan Seksual sesudah Intervensi.....	49
5.3 Perbedaan Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar	50

DAFTAR BAGAN

No. Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Teori	35
Bagan 3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 2 : Format Persetujuan (*Infomed Consent*)
- Lampiran 3 : Kisi-Kisi Soal
- Lampiran 4 : Kuisisioner
- Lampiran 5 : Master Tabel
- Lampiran 6 : Output SPSS
- Lampiran 7 : SAP
- Lampiran 8 : Leaflet
- Lampiran 9 : Surat Izin Pengambilan Data Dan Penelitian
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 11 : Lembar Konsultasi
- Lampiran 12 : Lembar Syarat Mengikuti Ujian Proposal
- Lampiran 13 : Lembar Syarat Mengikuti Ujian Skripsi
- Lampiran 14 : Daftar Hadir Responden
- Lampiran 15 : Daftar Hadir Peneliti
- Lampiran 16 : Dokumentasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fatimah Laila Afdila
Tempat/Tanggal Lahir : Koto Tengah Simalanggang, 11 November
1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jumlah Saudara : 3 Orang
Alamat Lengkap : Jr. Balai Rupih Kenag. Simalanggang
Kec.Payakumbuh Kab.50 Kota

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Dayuris Bilal
Nama Ibu : Arnianis
Alamat : Jr. Balai Rupih Kenag. Simalanggang
Kec.Payakumbuh Kab.50 Kota

C. Riwayat Pendidikan

Tahun	Pendidikan
2001-2002	TK Aisyiyah Simalanggang
2002-2008	SD Negeri 04 Simalanggang
2008-2011	MTsN Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh
2011-2014	SMK Negeri 3 Kota Payakumbuh
2014-2018	STIKes Perintis Padang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang mana mereka perlu dilindungi harkat dan martabatnya serta dijamin hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan secara memadai (Abu,H. 2007). Oleh karena itu anak baik secara rohani maupun jasmani belum mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri, maka menjadi kewajiban bagi orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara melindungi, menjamin, memelihara dan mengamankan kepentingan anak tersebut, salah satu dengan cara pemberian pendidikan kesehatan. Diantara pendidikan kesehatan ada pemberian pendidikan seksual.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar anak bisa mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan anak telah mengetahui masalah-masalah yang dihalalkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic (Ulwan, 2008).

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan didepan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada

anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar (Andika, 2010). Anak usia 4,5, dan 6 tahun rasa ingin tahu lebih tinggi dengan hal-hal yang negatif, sehingga perlu diberikan pendidikan seksual guna untuk mencegah perilaku kekerasan seksual (pelecehan seksual) pada anak.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi untuk mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (Irfan, 2001).

Saat ini banyak kasus yang terjadi pada anak usia dini, yakni kekerasan seksual. Dari berita yang ada beberapa pekan ini, sudah menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual pada anak sangat memprihatinkan untuk didengar. Menurut survey yang ada didapatkan, bahwa angka kekerasan seksual pada anak tiap tahunnya meningkat. Pelaku biasanya berasal dari keluarga ataupun orang yang dekat dengan korban. Untuk itu, harus ada penanganan untuk kasus ini serta pentingnya pengembalian keadaan psikis anak yang sehingga psikis anak yang menjadi korban tidak terganggu (KPAI dalam Pusdatin, 2015).

Telah banyak penelitian dilakukan tentang pendidikan seksual diantaranya (1) hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pada remaja. Hasil analisa diperoleh (*p value* = 0,01) dan nilai 0,583 itu berarti juga bahwa sebanyak 58% perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pendidikan seks dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. (Pratama, 2014). (2) pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah. Hasilnya (*p value*= 0,05 yang berarti ada perbedaan pengetahuan dan sikap terhadap seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks. (Arum Dhati, 2013).

Kekerasan seksual pada anak terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internalnya adalah (1) faktor biologis pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya kebutuhan makanan, kebutuhan seksual, dan kebutuhan proteksi. (2) faktor moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. (3) faktor motivasi, perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu (Hersey & Blanchard, 2010).

Faktor eksternal terjadinya kekerasan seksual adalah (1) faktor ekonomi, keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan seseorang memiliki pendidikan yang rendah dan selanjutnya akan membawa dampak baik atau tidak baiknya pekerjaan yang diperoleh, sehingga mengakibatkan terjadinya kriminalitas

termasuk kasus pemerkosaan. (2) faktor pergaulan, menurut Hurlock perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas dimana pengaruh teman lebih besar dibandingkan orangtua atau anggota keluarga yang lain. (3) faktor media massa. Media masa merupakan sarana informasi didalam kehidupan seksual. Pemberitaan tentang kejahatan pemerkosaan yang sering diberitahukan secara terbuka dan didramatisasi umumnya digambarkan tentang kepuasan pelaku. Hal seperti ini dapat merangsang para pembaca khususnya orang yang bermental jahat memperoleh ide untuk melakukan kekerasan seksual (Wickman dan West, 2002).

Telah ada beberapa penelitian tentang pelecehan seksual yaitu (1) hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan pelecehan seksual. Hasil menunjukkan nilai $0,043 < p \text{ value } 0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan orang tua dengan pencegahan pelecehan seksual (Fisnawati & Indriati, 2010).

Inggris hampir 5% anak di Inggris pernah mengalami pelecehan seksual. 100% di antaranya dilakukan oleh kenalan sendiri. Tahun 2013-2014 kepolisian mencatat lebih dari 18.000 kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah 16 tahun. Pada tahun yang sama 4171 pelecehan dan pemerkosaan dilakukan terhadap anak perempuan dibawah usia 13 tahun. Di India (asian centre for human rights) melaporkan pelecehan seksual kepada anak-anak sedang mewabah di India. Laporan terakhir menyebut ada lebih dari 48.000 anak yang diperkosa selama sepuluh tahun sejak tahun 2001. Tahun 2011 saja kepolisian mencatat 7112 kasus pemerkosaan anak-anak. Menurut (IB Times),

pelaku pemerkosaan anak di India mencakup ayah, saudara, tetangga, dan guru sekolah (UNICEF, 2015)

Di Indonesia kendati termasuk dalam daftar negara dengan tingkat pelecehan seksual anak tertinggi di dunia, Indonesia mencatat kemunduran dalam hal perlindungan anak. Komisi nasional perlindungan anak mencatat, 2014 silam dari 2.726 kekerasan terhadap anak, 56% di antaranya berupa pelecehan seksual. Dari jumlah tersebut Cuma 179 yang mengadu kepada lembaga perlindungan saksi dan korban (KPAI, 2014).

Jumlah aduan pada 2013 sebanyak 2.046, dimana 42% di antaranya merupakan kejahatan seksual. Pada tahun 2014 menjadi 2.467 kasus yang sama dengan 52%. Sementara di tahun 2015, ada 2.637 aduan yang 62% adalah kekerasan seksual. Meningkat lagi di tahun 2016 menjadi 2.676 kasus, di mana 54% kekerasan seksual. Di tahun 2017 dari bulan Januari hingga bulan Juli, terjadi peningkatan pengaduan sangat tajam, ada 2.898 kasus di mana 59,30% kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya (KPAI, 2017).

Di Sumatera Barat khususnya di daerah Padang, didominasi kekerasan seksual terhadap anak. Kepala bidang pemberdayaan perempuan dan anak (PPA) menyebutkan selama 2016 terdapat 165 kekerasan fisik terhadap anak dan 425 kasus pelecehan seksual terhadap anak (Yanhelmi, 2016). Sementara di Payakumbuh tepatnya di Kenagarian Simalanggang, dari hasil wawancara dengan Wali Nagari Simalanggang tercatat angka kejadian kekerasan seksual pada anak pada tahun 2016 sampai pertengahan 2017 adalah 393 kasus pelecehan seksual. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Zulyendi,

2017) Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh tepatnya di SD negeri 04 Balai Rupih Simalanggang terjadi kekerasan seksual pada anak adalah sebanyak 32 orang dengan jenis kelamin perempuan dan dilakukan oleh teman sebaya. Penanganan Kepala Sekolah dalam kejadian ini adalah anak diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 3 kali dalam seminggu, untuk siswa-siswi kelas 4,5,6 itu diberikan pendidikan kesehatan pada hari Senin sedangkan untuk siswa-siswi kelas 1A,2A,3A diberikan pada hari Rabu dan untuk siswa-siswi kelas 1B,2B,3B diberikan pada hari Sabtu. Dan cara pemberian pendidikan kesehatan dilakukan dengan metode ceramah saja.

Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangatlah buruk. Seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang berpengaruh terhadap aspek fisik, psikis, bahkan sosialnya. Selain itu anak yang mengalami kekerasan seksual akan timbul perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, dan memiliki persoalan depresif lainnya (Septiani, 2015).

Maka dari itu, Pemberian Pendidikan seksual untuk anak sekolah dasar lebih kepada pengenalan peran jenis kelamin, pengenalan anatomi tubuh secara sederhana dan persiapan langkah-langkah menuju fase remaja. Maka dari itu, salah satu upaya untuk mengenalkan dasar-dasar pendidikan seks pada anak sekolah dasar adalah dengan “pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh tahun 2018. “Peneliti melakukan penelitian berdasarkan judul tersebut di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh”.

1.2. Rumusan Masalah

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi untuk mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (Irfan, 2001). Untuk membantu mencegah kejadian pelecehan/kekerasan seksual tersebut maka pendidikan seksual sangat diperlukan. Supaya tidak terjadinya kekerasan seksual berulang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang tahun 2018.

1.3.2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengidentifikasi kejadian kekerasan seksual pada anak sebelum diberikan pendidikan seksual pada anak sekolah dasar di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018

- b. Untuk mengidentifikasi kejadian kekerasan seksual pada anak setelah diberikan pendidikan seksual pada anak sekolah dasar di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018.
- c. Untuk menganalisis pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai Pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh.

1.4.2. Bagi Institusi

Sebagai salah satu masukan bagi SDN 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh mengenai pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar.

1.4.3. Bagi Ilmu pengetahuan

Merupakan bahan masukan untuk memberikan acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di SDN 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pemberian pendidikan

seksual terhadap kejadian kekerasan seksual di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh tahun 2018.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian kekerasan seksual di SD negeri Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh yang telah dilaksanakan pada bulan Februari – Maret Tahun 2018. Pengambilan tempat dan bahasan penelitian didasari oleh banyaknya angka kejadian kekerasan seksual pada anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh kelas 1 sampai kelas 6. Desain pada penelitian adalah *Quasi Experimental* dengan rancangan *Pretest-Posttest One Group Design*. Pemberian pendidikan seksual ini akan diberikan sebanyak 3 kali pemberian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kekerasan Seksual

2.1.1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyalahgunaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. (Wahyuni, 2016). Sedangkan Menurut Ricard J. Gelles Hurairah(2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Pendapat lain menurut Irfan (2001), Kekerasan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. UNESCO, (2012) juga mengemukakan pengertian lain kekerasan seksual adalah tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diharapkan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual adalah bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual.

2.1.2. Penyebab Kekerasan Seksual

Menurut ketua KOMNAS perlindungan anak Sirait A.M (2016), menyatakan ada empat faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak, adalah :

1. Anak yang berpotensi adalah anak yang cenderung penakut, berbaju ketat, dan hiperaktif.
2. Akibat meniru dari orang tua, televisi, video game, dan film
3. Adanya peluang untuk melakukan pelecehan seksual. Kondisi ini dapat terjadi, antara lain anak hanya tinggal dengan pembantu atau pamannya saja.
4. Yang terakhir adalah ada pencetus dari korban dan pelaku. Anak yang biasanya menjadi pencetus adalah yang sering dipeluk, dipangku, dan dicium tetapi tidak berani menolak.

Wahyuni (2016), mengatakan penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah:

1. Riwayat kekerasan seksual masa lalu yaitu adanya tindakan yang pernah dialami oleh orang lain.
2. Keluarga yang tidak harmonis yang menimbulkan rasa kurang kasih sayang sehingga melampiaskan permasalahan kepada orang lain.
3. Benci terhadap anak-anak.
4. Kelainan seksual dari pelaku yang menyebabkan selalu ingin melakukan perbuatan untuk menyalurkan hasrat seksualnya.
5. Kontrol dan pengawasan terhadap anak yang sangat kurang baik dalam bermain dirumah, diluar rumah atau di sekolah.

6. Penggunaan media televisi, internet dan buku yang tidak terkontrol dan berlebihan khususnya yang menampilkan beberapa tayangan, gambar dan akses yang tidak boleh dilihat oleh anak-anak.
7. Pola dan bentuk permainan yang mempengaruhi untuk berperilaku menyimpang.
8. Pendidikan seksualitas yang tidak tepat.
9. Pengaruh lingkungan yaitu berada ditengah-tengah kehidupan yang serba bebas, baik dalam berperilaku, bergaul, dan berpakaian.
10. Kurangnya pendidikan moral dan agama

2.1.3. Macam-Macam Kekerasan Seksual

Ada 5 macam Kekerasan seksual menurut Wiryo Susilo tahun 2014, yaitu :

- 1) Kekerasan seksual dengan orang yang kita kenal
 - a. Kekerasan oleh suami atau mantan suami
 - b. Kekerasan oleh seorang wanita oleh pacar atau mantan pacar
 - c. Kekerasan seorang wanita oleh teman kerja atau atasan
 - d. Kekerasan seksual pada anak-anak oleh anggota keluarga.
- 2) Kekerasan seksual dengan orang yang tidak dikenal
 - a. Kekerasan dipenjara
 - b. Kekerasan saat terjadi perang.
- 3) Kekerasan seksual dengan ketakutan, dimana akan terjadi kekerasan jika korban menolak.
- 4) Kekerasan dengan iming-iming atau paksa, dimana pelaku memiliki otoritas pada korban.

- 5) Kekerasan seksual mental, dengan menyerang harga diri korban melalui kata-kata kasar, memperlakukan dengan memperlihatkan pornografi.

2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual menurut Wickman & West (2002), yaitu :

1) Faktor fisik

Klien dapat mengalami penurunan keinginan seksual karena alasan fisik, karena bagaimanapun aktivitas seks bisa menimbulkan nyeri dan ketidaknyamanan. Kondisi fisik dapat berupa penyakit ringan atau berat, keletihan, medikasi maupun citra tubuh. Citra tubuh yang buruk, terutama disertai penolakan atau pembedahan yang mengubah bentuk tubuh menyebabkan seseorang kehilangan gairah.

2) Faktor hubungan

Masalah dalam berhubungan (kemesraan, kedekatan) dapat mempengaruhi hubungan seseorang untuk melakukan aktivitas seksual. Hal ini sebenarnya tergantung dari bagaimana kemampuan mereka dalam berkompromi dan bernegosiasi mengenai perilaku seksual yang dapat diterima dan menyenangkan.

3) Faktor gaya hidup

Gaya hidup disini meliputi penyalahgunaan alkohol dalam aktivitas seks, ketersediaan waktu untuk mencurahkan perasaan dalam berhubungan, dan menentukan waktu yang tepat untuk aktivitas seks. Penggunaan alkohol dapat menyebabkan rasa sejahtera atau gairah palsu dalam tahap

awal seks dengan efek negatif yang jauh lebih besar dibandingkan perasaan euforia (perasaan senang yang berlebihan yang tidak beralasan) paslu tersebut. Sebagian klien mungkin tidak mengetahui bagaimana mengatur waktu antara bekerja dengan aktivitas seksual, sehingga pasangan yang sudah merasa lelah bekerja merasa kalau aktivitas seks merupakan beban baginya.

4) Faktor harga diri

Jika harga diri seksual tidak dipelihara dengan mengembangkan perasaan yang kuat tentang seksual diri dan dengan mempelajari keterampilan seksual, aktivitas seksual mungkin menyebabkan perasaan negatif atau tekanan perasaan seksual. Harga diri seksual dapat terganggu oleh beberapa hal antara lain : perkosaan, inses, penganiayaan fisik/emosi, ketidakadekuatan pendidikan seks, pengharapan pribadi atau kultural yang tidak realistis. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, menurut Purnawan (2004) yang dikutip dari berbagai sumber antara lain :

a. Faktor Internal

1) Tingkat perkembangan seksual (fisik/psikologis)

Perbedaan kematangan seksual akan menghasilkan perilaku seksual yang berbeda pula. Misalnya anak yang berusia 4-6 tahun berbeda dengan anak 13 tahun.

2) Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (pendidikan seksual)

Anak yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku

serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksualnya.

3) Motivasi

Perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu. Hersey & Blanchard (2001) perilaku seksual seseorang memiliki tujuan untuk memperoleh kesenangan, mendapatkan perasaan aman dan perlindungan, atau untuk memperoleh uang.

4) Faktor kejiwaan

Kondisi kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal dari seseorang dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan. Misalnya nafsu seks yang abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban anak-anak dengan tidak menyadari keadaan diri sendiri. Psikologis (kejiwaan) yang pernah menjadi korban pemerkosaan sebelumnya seperti kasus Emon yang kejiwaannya telah terganggu sehingga ia kerap melakukan kejahatan seksual pada anak.

5) Faktor biologis

Pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan biologis itu sendiri atas tiga jenis, yakni kebutuhan makanan, kebutuhan seksual, dan kebutuhan proteksi. Kebutuhan akan seksual sama dengan kebutuhan-kebutuhan lain yang menentukan pemenuhan.

6) Faktor moral

Faktor moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut sebagai filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. Pemerkosaan, disebabkan moral pelakunya yang sangat rendah.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Menurut Wahyudi (2000), kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dapat memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.

2) Pergaulan

Menurut Hurlock (2007), perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas dimana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orangtua atau anggota keluarga lain.

3) Media massa

Media massa menunjukkan bahwa frekuensi menonton film kekerasan yang disertai adegan-adegan merangsang berkolerasi positif dengan indikator agresi seperti konflik dengan orang tua, berkelahi, dan perilaku lain sebagai manifestasi dari dorongan seksual yang dirasakan.

4) Faktor sosial budaya

Meningkatnya kasus-kasus kejahatan asusila atau perkosaan terkait erat dengan aspek sosial budaya. Akibat modernisasi

berkembanglah budaya yang semakin terbuka dan pergaulan yang semakin bebas.

5) Faktor ekonomi

Keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan seseorang memiliki pendidikan yang rendah dan selanjutnya akan membawa dampak baik atau tidak baiknya pekerjaan yang diperoleh. Secara umum, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang tidak layak. Keadaan perekonomian merupakan faktor yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pokok-pokok kehidupan masyarakat. Akibatnya terjadi peningkatan kriminalisasi termasuk pemerkosaan.

2.1.5. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak

Ada beberapa bentuk-bentuk kekerasan pada anak menurut Nursalam (2013), adalah sebagai berikut :

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik di sekolah sering digunakan sebagai alasan untuk mendisiplinkan anak di sekolah misal yang sering terjadi anak disuruh push-up puluhan kali, memutar lapangan, atau menjemur di lapangan apabila siswa lambat datang ke sekolah. Selain itu kekerasan fisik lain yang sering terjadi di sekolah adalah perkelahian antar siswa, guru yang melakukan tindak kekerasan di dalam kelas seperti memukul dengan penggaris, menampar, dan sebagainya.

2. Kekerasan Psikis

Biasanya berupa hukuman yang mempermalukan siswa misal membentak anak, berkata kasar, memeperolok anak yang dilakukan didepan kelas. Selain itu kekerasan psikis dapat juga didapat dari sesama anak disekolah misal mengejek dengan kekurangan fisik misal gendut, pendek, hitam, keriting dan sebagainya atau bahkan ejekan yang berkeunaan dengan pekerjaan orang tua.

3. Kekerasan Sosial

Kekerasan sosial terhadap anak disekolah salah satunya yakni penelantaran anak. Penelantaran anak dapat berupa pengabaian atau pengasingan anak karena suatu hal ataupun karena sebab yang tidak jelas misalnya saja karena seseorang anak berbeda dibandingkan dengan teman lainnya maka anak tersebut akan diasingkan oleh teman-temannya atau bahkan gurunya disekolah. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan fisik, kemampuan berfikir, nateri, maupun perbedaan agama dari mayoritas anak-anak disekoah tersebut.

4. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual disekolah dapat berupa pelecehan seksual, perkosaan dan sebagainya yang dilakukan oleh guru, sesama siswa maupun anggota sekolah lainnya dalam lingkup sekolah

Pendapat lain menurut Motrik (2012), mengatakan ada 2 bentuk kekerasan seksual pada anak, yaitu :

1. Kekerasan/pelecehan seksual pada anak yang berupa sentuhan.

Seperti memegang, meraba atau mengelus organ vital anak seperti alat kelamin (vagina, penis), bagian pantat, dada atau payudara. Memasukkan bagian tubuh pelaku atau benda lain ke mulut, anus, atau vagina anak.

2. Kekerasan/pelecehan seksual yang tidak berupa sentuhan

Seperti mempertunjukkan bagian tubuh pelaku pada anak, mengambil gambar anak dalam aktivitas yang tidak senonoh, contoh seperti saat anak sedang mandi atau mengganti pakaian. Memperlihatkan visualisasi berupa gambar, video dan sebagainya.

2.1.6. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Anak yang menjadi korban kejahatan seksual diluar batas perkembangan emosi dan fisik mereka dapat mengancam diri mereka dalam aspek fisik, psikis, emosi dan spiritual. Browne dan Finkelhor (dalam Wickham dan West, 2002, mengungkapkan empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual, yaitu :

1. *Betrayal* (penghianatan)

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, kepercayaan orangtua harusnya dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.

2. *Traumatic sexualization* (trauma secara seksual)

Anak yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak untuk melakukan hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi

korban kekerasan seksual sewaktu anak itu dewasa maka ia akan melakukan seperti yang dialaminya semasa kecil.

3. *Powerlessness* (merasa tidak berdaya)

Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya.

4. *Stigmatization*

Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan rasa yang timbul akibat mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban mara pada tubuhnya akibat peganiayaan yang dialami. Korban lain menggunakan obat-obatan dan meminum alkohol untuk menghukum tubuhnya, mengumpulkan inderanya, atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut. (Willis,S, 2005).

Menurut Buku Pemetaan Kekerasan Terhadap Perempuan (2011), mengatakan 10 hari setelah diberikannya intervensi barulah bisa dilihat perubahan yang terjadi pada korban yang mengalami kekerasan seksual tersebut.

Dengan maraknya kejadian kekerasan seksual pada anak menjadi kekhawatiran sekali, sehingga upaya untuk mencegah terjadinya

kekerasan seksual adalah dengan memberikan pendidikan seksual pada anak.

2.2. Pendidikan Seksual

2.2.1. Pengertian Pendidikan Seksual

Pengertian pendidikan seksual adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Sedangkan pengertian pendidikan seksual menurut Sarwono (2006), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persolan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkat laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendapat lain, Sumiati (2009), mengatakan bahwa Pendidikan seksual adalah suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab.

Gunarso (2002), juga mengemukakan pendapatnya yaitu Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Menurut pendapat Abdul (2015), bahwa Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (knowledge and values) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dan kecendrungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan

mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spritual.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan seksual dapat disimpulkan Pendidikan seksual adalah upaya atau cara memberikan pengetahuan kepada anak tentang informasi mengenai persoalan seksual pada manusia dan mengubah perilaku seksual yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

2.2.2. Perlunya pendidikan seksual

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesatnya beberapa dekade ini memberikan dampak yang beragam bagi masyarakat. Segala hal dan sesuatu dapat diakses dengan amat mudah dan cepat. Segala hal dan sesuatu dapat diakses dengan amat mudah dan cepat. Beragam informasi dengan berbagai bentuk dapat dicari dengan bebas dan tanpa filter yang menjamain. Dampak yang paling terasa dan nampak adalah bergesernya tugas perkembangan psikis anak dan remaja pada saat ini. Tugas perkembangan psikis mereka seakan-akan mendapat stimulus yang begitu kuat, sehingga terjadi perkembangan psikis yang prematur, belum siap namun sudah dipaksa menerima berbagai produk globalisasi yang tersedia bebas di berbagai media.

Menurut (Roqib, 2008), penerapan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian rupa akan menciptakan manusia mesin dalam masyarakat modern. Manusia mesin yang berkembang hanya berdasarkan stimulus (S) dan respon (S), sebagaimana telah dicetuskan oleh ahli-ahli psikologi behaviorisme. Stimulus yang begitu mendera pada anak bahkan orang dewasa sekalipun di era globalisasi saat ini, siap tidak siap mereka harus memberikan respon terhadap stimulus-stimulus tersebut. Akibatnya dapat terbentuk budaya, sikap, dan perilaku yang cenderung tidak berbudaya, sebagai akibat dari keprematuran dalam merespon.

Bentuk keprematuran saat ini mudah terlihat adalah banyaknya kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak, dengan beberapa kasus yang pelakunya adalah berasal dari anak-anak remaja, bahkan orang dewasa yang di anggap dekat. Kuatnya dorongan untuk merespon bahkan mampu merapuhkan benteng oleh keluarga dan masyarakat. Pondasi dan batasan yang dibentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat pun seolah-olah tak nampak oleh kalangan masyarakat mesin yang tidak berbudaya ini.

Menurut Roqib, (2008) selain budaya masyarakat mesin yang memola dengan sangat jenius terhadap perilaku manusia, pendidikan seks perlu diberikan sejak dini terkait dengan perkembangan psikis manusia itu sendiri. Pendidikan seks bisa jadi adalah salah satu celah yang terabaikan selama ini, yang menyebabkan prematurnya respon yang dihasilkan oleh masyarakat. Pertimbangan lain, pendidikan seks diberikan lebih awal disebabkan karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli psikoanalisis telah memberikan tentang pengaruh yang baik pada tahun-

tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Posisi anak dalam keluarga yang amat penting tersebut membuat sejumlah tokoh membuat risalah, pesan khusus buat anak.

2.2.3. Tujuan pendidikan seks

Menurut Helstead (2008) secara garis besar pendidikan seks yang diberikan sejak dini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan.
- b. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan.
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah remaja perempuan dibawah umur dari kehamilan.
- e. Mendorong hubungan yang baik.
- f. Mencegah remaja dibawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexual intercourse).
- g. Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
- h. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Delapan tujuan pendidikan seks menurut Halstead (2008) tersebut jika dikaitkan menjadi :

1. Pendidikan seks pada anak sekolah dapat bertujuan untuk merubah pola pikir orang tua, guru dan masyarakat tentang pendidikan seks, sehingga mereka mampu memberikan dan mendiskusikan mengenai pendidikan seks kepada anak sesuai tingkat perkembangannya.
2. Pendidikan seks pada anak sekolah dasar bertujuan untuk memberi kesadaran terhadap orang tua, guru, dan masyarakat tentang pentingnya menjaga anak-anak dari perbuatan kekerasan dan pelecehan seksual.
3. Teknik pendidikan seks anak usia sekolah dasar
Anak adalah organisme yang memiliki keunikannya masing-masing. Namun, terdapat kesamaan diantara anak-anak usia sekolah dasar, yaitu mereka sering melakukan peniruan. Terkadang sifat peniruan ini tidak disadari oleh kebanyakan orang tua atau guru, terutama mengenai seks. Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orang tuanya atau pendidik. (Nurhayati & Syafuddin, 2008) menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak teknik atau strategi sebagai berikut:
 - a. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
 - b. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus.
 - c. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam

kamar. Anak di beri tahu tentang hal-hal pribadi, tidak di sentuh, dan dilihat orang lain.

- d. Mengajarakan anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
- e. Memberikan penjelasan dan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau dibawa oleh burung”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.
- f. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
- g. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, daripada mengatakan dompet atau burung.
- h. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.
- i. Memberii dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orang tua untuk setiap pertanyaan tentang seks.
- j. Perlu ditambahkan teknik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (nasab) sehingga

memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan.

- k. Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan sholat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.

Sebagaimana telah disebutkan, teknik pendidikan seks tersebut dilakukan dengan menyesuaikan terhadap perkembangannya anak sehingga teknik penyampaian dan bahasa amat perlu dipertimbangkan.

2.2.4. Manfaat pendidikan seksual

Pada umumnya orang menggagap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dan hubungan kelamin. Perlu diluruskan kembali pengertian pendidikan seks, pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita bisa dapat memberitahu remaja dan anak-anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu remaja dan anak-anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. (widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009).

Perbedaan pandangan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja dapat dilihat dari penelitian WHO (1979) di enam belas negara Eropa yang hasilnya adalah:

1. Lima negara mewajibkannya di setiap sekolah

2. Enam negara menerima dan mensahkannya dengan undang-undang tetapi tidak mengharuskannya disetiap sekolah.
3. Dua negara secara umum menerima pendidikan seks, tetapi tidak mengukuhkannya dengan undang-undang.
4. Tiga negara tidak melarang, tetapi juga tidak mengembangkannya. Pandangan yang mendukung pendidikan seks antara lain di ajukan oleh Zelnik dan Kim yang menyatakan bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (Sarwono, 2010). Dengan diberikannya pendidikan seks pada anak adalah untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual yang sedang marak terjadi pada saat ini.

2.2.6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan seks

Ada beberapa faktor –faktor yang mempengaruhi dari pendidikan seks yang dikemukakan oleh Kurniawan (2008) antara lain pengetahuan, sikap, peran orangtua, peran guru, dan akses informasi.

1) Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting

untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Berdasarkan pengalam ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan digunakan sebagai langkah awal untuk untuk pencegahan adanya hal-hal yang negatif bagi anak terutama tentang seks. Menurut Green (2000) peningkatan pengetahuan tentang seks memerlukan peran serta dari orangtua sebagai faktor reinforcing. Pengetahuan orang tua terutama ibu dalam pendidikan seks usia dini dapat mendorong ibu untuk menghindari kemungkinan hal-hal negatif tentang seks. Contohnya dengan mengenalkan peran seksual pada saat yang tepat, agar kepribadian anak berkembang dengan sempurna. Pengetahuan tersebut dapat membantu ibu memberikan jawaban yang memuaskan untuk anak sesuai dengan tahap usia anak, serta mengarahkan tingkah laku anak sesuai dengan norma yang berlaku (Alwisol, 2009).

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) ada enam tingkatan dalam pengetahuan, yaitu :

1. Tahu (know)

Tahu adalah tingkat paling rendah. Tahu diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali suatu yang spesifik dari seluruh badan yang dipelajari atau ransangan yang telah diterima. Untuk mengukur

tingkatan kognitif ini digunakan kata kerja menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya.

2. Memahami (comprehention)

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Pada tingkat ini, individu yang bersangkutan harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap materi atau substansi yang dipelajari.

3. Aplikasi (application)

Aplikasi adalah kemampuan mengumpulkan materi yang dipelajari beberapa hukum-hukum, rumus, metode, dan sebagainya pada kondisi nyata.

4. Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan materi atau objek kedalam komponen-komponen dalam struktur organisasi tersebut, yang terkait satu sama lain.

5. Sintesis (synthesis)

Sintesis atau formulasi menunjukkan kepada kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian kedalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi adalah kemampuan melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu objek atau materi. Evaluasi ini dilaksanakan pada

kriteria yang telah ada atau kriteria yang disusun yang bersangkutan.

2) Sikap

a. Pengertian sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tapi hanya dapat ditafsirkan dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Kondisi kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau atau tingkah laku terbuka. Lebih dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu peghayatan terhadap objek (Notoatmojo, 2010). Sikap terhadap pendidikan seks bersifat sosial dalam arti kita menyesuaikan dengan orang lain dan sikap menuntut perilaku sehingga dapat sesuai dengan yang diekspresikan. Sebuah model sikap yang secara luas diterima menyarankan bahwa sikap dibentuk dari tiga komponen (Notoatmojo, 2010).

b. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap mempunyai 4 tingkatan yang terendah hingga yang tertinggi yaitu:

- (1) Menerima (*receiving*)
- (2) Merespon (*responding*)
- (3) Menghargai (*Valuing*)
- (4) Bertanggung jawab (*responsible*)

2.2.6. Cara memberi penjelasan pendidikan seks pada anak

Menurut Nurlaili (2010), cara memberikan penjelasan pendidikan seksual kepada anak adalah:

a) Mengenalkan perbedaan lawan jenis

Jelaskan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan jenis kelamin. Hal ini yang menyebabkan beberapa hal menjadi berbeda, seperti cara berpakaian, gaya rambut, cara buang air kecil. Terangkan juga bahwa anak laki-laki jika sudah besar akan menjadi ayah dan perempuan akan menjadi ibu. Tugas utama ayah adalah mencari nafkah, walaupun harus tetap memperhatikan keluarga. Adapun tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan keluarga. Namun, tidak menutup kemungkinan seorang ibu membantu ayah dalam mencukupi kebutuhan. Dengan demikian, anak bisa memahami peran jenis kelamin dengan baik dan benar.

b) Memperkenalkan organ seks

Memperkenalkan organ seks pada anak dapat dilakukan pada saat memandikan anak. Perkenalkan anak secara singkat organ tubuh yang

dimiliki anak, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, serta alat kelami anak (penis/vagina). Orang tua juga harus menerangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya.

c) Menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual

Orang tua harus menerangkan pada anak bahwa alat kelamin tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan. Orangtua juga harus menerangkan jika ada yang menyentuh alat kelaminnya tanpa diketahui orangtua, maka anak harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orangtuanya. Orangtua juga harus menumbuhkan rasa malu pada anak, misalnya ketika keluar kamar mandi hendaknya mengenakan pakaian atau handuk penutup.

d) Informasi tentang asal usul anak

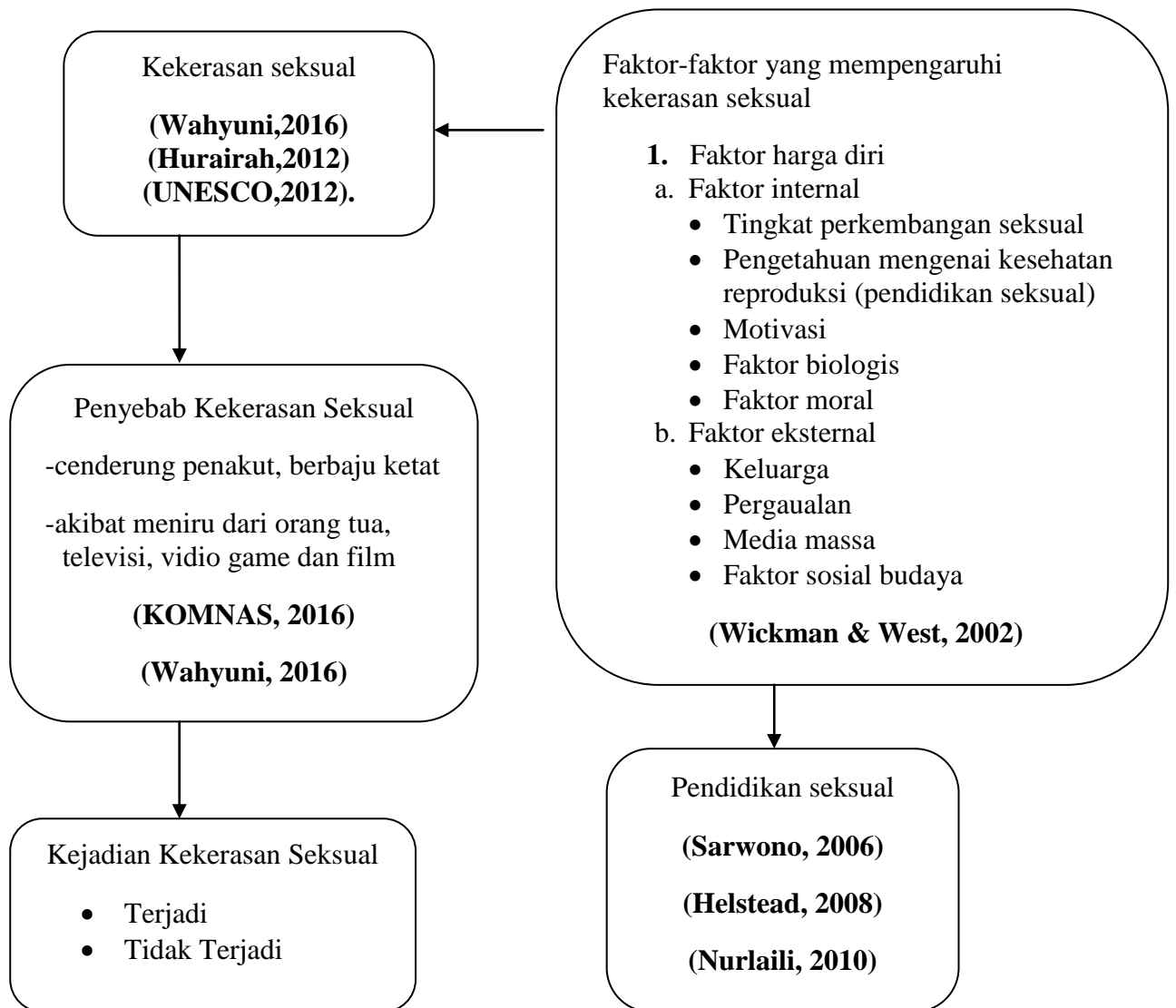
Orangtua juga harus menerangkan tentang bagaimana asal-usul anak. Misalnya, anak akan bertanya dari mana ia berasal atau pertanyaan yang umum seperti asal-usul bayi. Orangtua bisa menerangkan bahwa anak berasal dari perut ibu, misalkan sambil menunjukkan perut ibu yang sedang hamil. Sejalan dengan usia, terangkan bahwa seorang anak berasal dari sel telur ibu yang dibuahi oleh sperma yang berasal dari bapak. Orangtua harus mengingatkan bahwa pembuahan boleh atau tidak dilakukan setelah wanita dan laki-laki menikah.

e) Persiapan menghadapi pubertas

Orangtua juga harus menjelaskan kepada anak bahwa seiring bertambahnya usia, anak-anak mengalami perubahan dan perkembangan. Anak perempuan apabila sudah memasuki masa

pubertas akan mengalami menstruasi/haid dan payudara akan mulai tumbuh. Sedangkan anak laki-laki apabila sudah memasuki masa pubertas akan mengalami mimpi basah, brntuh tubuh, dan suara yang memberat. Orangtua juga harus menjelaskan kepada anak dengan singkat dan jelas agar anak lebih mudah mengerti.

2.3. Kerangka Teori



Bagan 2.1. Kerangka Teori

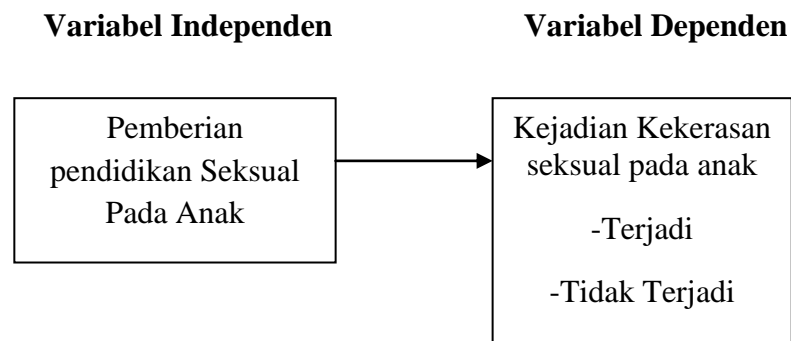
Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak

BAB III

KERANGKA KONSEP, DEFENISI OPERASIONAL, DAN HIPOTESA

3.1. Kerangka Konsep

Konsep adalah suatu abstrak abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan agar dapat membentuk suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antarvariabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti), kerangka konsep membantu menghubungkan hasil penemuan dengan teori (Nursalam, 2010).



Bagan 3.1
Kerangka konsep

Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Dengan Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar

3.2. Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	SkalaUkur	Hasil UKur
1	Independen Pemberian Pendidikan Seksual	Salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah perilaku seks yang menyimpang, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan	-Infocus -Laptop -Leaflet	Pendidikan Kesehatan	-	Dilakukan pendidikan kesehatan
2	Dependen Kejadian kekerasan seksual pada anak	Kekerasan seksual adalah fenomena yang sering terjadi dilingkungan kita. Segala jenis kontak seksual antara orang dewasa kepada siapapun yang berumur dibawah 18 tahun	Panduan wawancara	Kuisisioner	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi Bila adanya kekerasan seksual ≥ 15 • Tidak Terjadi Bila tidak adanya kekerasan seksual < 15 <p>Sudirman (2006)</p>

3.3. Hipotesa Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Menurut La Biondo-Wood (2002) hipotesis adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian (Nursalam, 2003).

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis adalah :

Ha = Ada pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di SD negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dilakukan menggunakan *Quasi Experiment*. Menurut Notoatmojo (2005), desain *Quasi Experiment* adalah penelitian yang mendekati eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang di teliti adalah manusia, dimana mereka tidak boleh dibedakan sebagai grup kontrol. Desain ini tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi, dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas, dengan rancangan yang digunakan adalah rancangan *One Group Pretest-Posttest Design* tanpa adanya kelompok kontrol tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (*posttest*).

4.2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SD negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh pada bulan Februari – Maret tahun 2018. Pemilihan SD negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh sebagai tempat penelitian karena belum pernah dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan kejadian pelecehan seksual pada anak.

4.3. Populasi, Sampel Dan Sampling

4.3.1. Populasi

Notoatmodjo (2012) populasi merupakan seluruh objek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Bukan hanya objek atau subjek yang dipelajari saja tetapi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah 178 siswa sekolah dasar di SD negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018

4.3.2. Sampel

Notoatmodjo (2012) sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel. Adapun pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* sebanyak 64 orang dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{178}{1 + 178(0,1^2)}$$

$$n = \frac{178}{2,78}$$

$$n = 64$$

Keterangan :

d : Derajat Kepercayaan (0,1)

n : Besar Sampel

N : Besar Populasi

1. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :
 - a. Anak yang bersedia diberikan pendidikan seksual
 - b. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
 - c. Ada ditempat penelitian saat penelitian
2. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :
 - a. Tidak bersedia menjadi responden
 - b. Persepsi buruk terhadap pendidikan seksual

4.3.3. Teknik Sampling

Nursalam (2013), teknik sampling merupakan suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada yaitu 64 orang anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling* dengan cara Stratified Random Sampling dengan rumus menurut Sugiono (2012).

$$n = \frac{\text{Populasi Kelas}}{\text{Jumlah Keseluruhan Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

$$1A = \frac{20}{178} \times 64 = 7,19$$

$$1B = \frac{20}{178} \times 64 = 7,19$$

$$2A = \frac{20}{178} \times 64 = 7,19$$

$$2B = \frac{18}{178} \times 64 = 6,47$$

$$3A = \frac{20}{178} \times 64 = 7,19$$

$$3B = \frac{20}{178} \times 64 = 7,19$$

$$4 = \frac{20}{178} \times 64 = 7,19$$

$$5 = \frac{20}{178} \times 64 = 7,19$$

$$6 = \frac{20}{178} \times 64 = 7,19$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah : } 7,19 \times 8 &= 57,52 + 6,47 = 63,99 \\ &= 64 \end{aligned}$$

4.4. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan dilakukan sebagai berikut :

- a. Pengambilan data dilakukan sendiri oleh peneliti dengan melakukan pendekatan persetujuan dari calon responden untuk menjadi responden.
- b. Responden diberi penjelasan tentang tujuan diberikannya pendidikan seksual dan manfaat hasil penelitian.
- c. Dilakukan pemberian kuisisioner awal dan dicatat di lembar pencatatan.
- d. Dilakukan pemberian pendidikan seksual kepada anak sekolah dasar.
- e. Responden penelitian dibagi menjadi dua kelompok dengan waktu intervensi yang berbeda, dimana peneliti memberikan pendidikan kesehatan pada kelompok pertama (32 orang) yaitu responden kelas 4, 5 dan 6), selanjutnya memberikan intervensi pada hari berikut pada kelompok kedua (32 orang) yaitu responden kelas 1,2 dan 3.

- f. Pemberian intervensi pendidikan seksual dilakukan sebanyak 3 kali pada masing-masing kelompok responden dengan rentang waktu 10 hari setiap intervensi.
- g. Dilakukan pemberian kuisioner kembali sesudah diberikan pendidikan seksual, kemudian dilakukan pencatatan untuk dibandingkan dengan hasil awal.

4.5. Cara Pengumpulan Data

4.5.1. Intrumen Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner merupakan alat ukur dengan beberapa pertanyaan Nursalam (2013). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media (power point) tentang pemberian pendidikan seksual dan memberikan lembaran kuisioner tentang kekerasan seksual, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan.

4.5.2. Prosedur pengumpulan data

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari pengumpulan data masing-masing responden yang telah memenuhi kriteria inklusi peneliti, kemudian menjelaskan secara singkat tentang maksud penelitian dan manfaat dari pendidikan seksual. Dan memberikan lembaran permohonan menjadi responden dan infomed consent untuk ketersediaan responden, setelah pengisian infomed consent peneliti membagikan kuisioner kepada responden sebelum dilakukannya intervensi atau pemberian pendidikan seksual. Pengisian kuisioner ini dibantu oleh peneliti, setelah selesai pengisian

kuisisioner peneliti memberikan pendidikan kesehatan tetapi sebelum itu peneliti bertanya terlebih dulu kepada responden apakah sebelumnya sudah pernah diberikan pendidikan seksual apa belum, responden menjawab sudah tetapi hanya dengan metode ceramah. Selanjutnya peneliti menampilkan sebuah video yang menjelaskan tentang pengetahuan yang berkenaan dengan seksual, video yang diberikan oleh peneliti adalah jenis video yang bersuara dan berdurasi 10 menit. Setelah peneliti menampilkan video tersebut barulah peneliti menjelaskan sedikit tentang kekerasan seksual dan pendidikan seksual tersebut, setelah peneliti memberikan penjelasan peneliti meminta responden untuk mengulang kembali apa yang sudah disampaikan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti mengontrak waktu untuk intervensi selanjutnya. Intervensi yang diberikan 1 yaitu pada tanggal 03 Februari 2018 dan pemberian intervensi kedua pada tanggal 13 Februari 2018 dan pemberian intervensi ketiga pada tanggal 05 Maret 2018. Pada saat pemberian intervensi peneliti selalu menayangkan video pengetahuan yang berkenaan dengan seksual, setelah semua intervensi diberikan peneliti membagikan kembali kuisisioner yang sama sebelum intervensi, lalu mengkodekan hasil kuisisioner sebelum dan sesudah intervensi untuk dilakukan pengolahan data secara komputerisasi.

Setelah diketahui hasil sebelum dan sesudah intervensi memiliki pengaruh peneliti melihat sejauh manakah pengaruh yang diberikan oleh peneliti kepada responden. Sebelum diberikannya intervensi atau pendidikan seksual, responden tidak mengetahui apa itu kekerasan seksual dan responden kerab kali memegang bagian vital dari lawan jenis seperti

memegang dada, paha, pinggul, serta badan dari lawan jenis. Dan setelah diberikannya intervensi oleh peneliti, responden sudah mengetahui apa itu kekerasan seksual dan apa saja yang tidak boleh, serta apa yang harus diperbuat seandainya ada orang yang akan berbuat jahat. Serta setelah intervensi diberikan peneliti melihat hanya ada 5 kejadian saja pada anak kelas 1 dan 2, seperti berpengangan tangan. Karena di usia anak kelas 1 dan 2, mereka belum begitu memahami apa itu yang dikatakan kekerasan seksual tersebut.

4.6. Cara Pengolahan Data dan Analisa data

4.6.1. Cara Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan serta untuk menguji secara statistic kebenaran dari hipotesis yang telah ditetapkan. Notoatmodjo (2012) untuk melakukan analisis data memerlukan proses yang terdiri dari:

a) Editing(Pemeriksaan Data)

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data diperoleh atau dikumpulkan. Editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul. Memeriksa kelengkapan data yang dikumpulkan dan setelah data yang lengkap sebanyak 124 orang anak sekolah dasar.

b) Coding(Memberi Kode)

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pengkodean pada penelitian ini dilakukan dengan memberi kode jawaban dari hasil pemeriksaan. Pada lembar format kuesioner dengan memberi masing-masing kategori.

c) *Scoring*

Scoring adalah pemberian skor untuk variabel dependen. Dari langkah-langkah yang diberi skor, dilakukan penjumlahan skor dan dikategorikan berdasarkan ketentuan. Kuisisioner tentang kekerasan seksual terdiri dari 10 pertanyaan dengan kriteri pemberian nilai 2 (dua) untuk jawaban Iya dan 1 (satu) untuk jawaban yang Tidak

d) *Tabulating* (Tabulasi)

Pada tahap ini data yang diberi telah diberi kode, penelitian menjumlahkan dan menyusun data dalam bentuk table distribusi frekuensi sesuai dengan subvariabel yang diteliti dengan bantuan software Microsoft office.

e) *Processing* (Memproses Data)

Pada tahap ini data yang telah selesai ditabulasi, kemudian peneliti melakukan kegiatan memproses data terhadap semua data yang telah diceklist dan benar untuk dianalisa, pengolahan data dilakukan dengan pengolahan secara komputerisasi.

f) *Entry Data*

Setelah ini kuesioner terisi penuh dan benar, dan telah melewati pengodean kemudian data dianalisis. Data diproses dengan cara

memasukan data dari kuesioner ke program computer yaitu dengan program SPSS.

g) *Cleaning* (Pembersihan Data)

Peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diolah apakah ada kesalahan atau tidak, pengkodean sudah tepat atau belum. Pada penelitian ini peneliti memeriksa kembali data yang telah dimasukkan kedalam program computer, saat pemeriksaan data peneliti tidak menemukan data yang tidak lengkap atau data yang salah saat men-entri data.

4.6.2. Analisa Data

Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan jawaban tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak. Proses pengolahan data dilakukan dengan:

a. Analisis Univariat

Analisa univariat digunakan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai distribusi frekuensi dan porpori masing-masing variabel yang diteliti (Hidayati, 2007). Pada penelitian ini peneliti ingin mengidentifikasi pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak. Selain itu peneliti juga frekuensi karakteristik responden sebagai pendukung data yang ada.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk melihat pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak di Sd negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh tahun 2018 dengan melihat adanya perbedaan nilai pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan pemberian pendidikan seksual. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui tingkat normalitas sebaran data. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai $p < 0,05$ maka sebaran data pada penelitian ini adalah tidak normal, sehingga uji hipotesa dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametric yaitu uji *wilcoxon* dengan batas kemaknaan (α) = 0,05. Apabila nilai $p \leq \alpha$ berarti ada pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak dimana nilai α adalah 0,05 (Hastono,2006).

4.7. Etika Penelitian

4.7.1. *Informed consent*

Lembaran persetujuan diberikan kepada responden, kemudian peneliti memberikan lembaran persetujuan untuk menjadi responden, dan peneliti menyebutkan tujuan dari penelitian ini, dan responden menerima untuk menjadi responden.

4.7.2. *Anonimti (tanpa nama)*

Peneliti menjaga kerahasiaan responden dengan tidak mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data, cukup dengan memberikan nomor kode masing-masing lembar tersebut.

4.7.3. *Confidentialiti (Kerahasiaan)*

Confidentialiti merupakan masalah etika dengan menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi maupun masalah-masalah lain. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan data hasil peneliti.

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual di SD Negeri Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018 telah dilakukan terhadap 64 responden, hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat

5.1.1 Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan rerata kejadian kekerasan seksual pada responden sebelum (*pre test*) dan sesudah intervensi.

a. Pretest

Tabel 5.1
Rerata Kejadian Kekerasan Seksual Sebelum Intervensi di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018

Variabel	Median	SD	Min - Max	N
Kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi	13,00	2,25	11 - 19	64

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa rerata kejadian kekerasan seksual pada responden sebelum intervensi adalah 13,00 (tidak terjadi kejadian kekerasan seksual) dengan standar deviasi 2,25. Skor kejadian kekerasan seksual paling rendah adalah 11 dan paling tinggi 19. Berdasarkan kategori kejadian kekerasan seksual, sebelum

intervensi diketahui bahwa terdapat 23 (35,9%) responden yang mengalami terhadap kejadian kekerasan seksual.

b. Post Test

Tabel 5.2
Rerata Kejadian Kekerasan Seksual Sesudah Intervensi di SD
Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh
Tahun 2018

Variabel	Median	SD	Min - Max	N
Kejadian kekerasan seksual sesudah intervensi	12,00	1,75	10 - 18	64

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa rata-rata kejadian kekerasan seksual pada responden sesudah intervensi adalah 12,00 (tidak terjadi kejadian kekerasan seksual) dengan standar deviasi 1,75. Skor resiko kejadian kekerasan seksual paling rendah adalah 10 dan paling tinggi 18. Berdasarkan kategori kejadian kekerasan seksual, sesudah intervensi diketahui bahwa hanya 5 (7,8%) responden yang mengalami terhadap kejadian kekerasan seksual.

5.1.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih yang diduga memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual yang dilakukan kepada 64 anak anak SD Negeri 04 Balai rupih.

Tabel 5.3
Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual terhadap
Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar
di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang
Payakumbuh Tahun 2018

Variabel	Median	Mean Rank	Z	P value	N
Kejadian kekerasan seksual Pre test	13,00				
Kejadian kekerasan seksual Post test	12,00	25,50	-6,248	0,000	64

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa rerata skor kejadian kekerasan seksual responden sebelum intervensi adalah 13,00 dan turun menjadi 12,00 setelah intervensi dengan nilai mean rank 25,50 dan $p\ value = 0,000$. Artinya terjadi penurunan rerata kejadian kekerasan seksual pada responden setelah intervensi dan pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak SD Negeri 04 Balai Rupih ($p < 0,05$). Berdasarkan kategori kejadian kekerasan seksual diketahui bahwa sebelum intervensi terdapat sebanyak 23 (35,9%) responden yang mengalami kejadian kekerasan seksual dan setelah intervensi hanya ditemukan 5 (7,8%) responden yang mengalami kejadian kekerasan seksual.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Analisa Univariat

a. Rerata Skor Kejadian Kekerasan Seksual Sebelum Intervensi (*Pre Test*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi (pemberian pendidikan kesehatan seksual) rerata skor kejadian kekerasan seksual responden adalah 13,00 dengan standar deviasi 2,25. Dimana skor terendah adalah 11 dan tertinggi 19. Dilihat dari rerata skor secara umum kategori responden pada penelitian ini sebelum intervensi adalah tidak mengalami kejadian kekerasan seksual, namun bila dilihat secara individu, sebelum intervensi ditemukan sebanyak 23 (35,9%) responden dengan skor ≥ 15 atau dengan kata lain mengalami kejadian kekerasan seksual.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulitstiyowati, dkk (2018) dengan judul Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah didapatkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 13,5 lebih rendah jika dibandingkan post test.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pramono (2015) dengan judul pendidikan seksual berbasis budaya sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak di Indonesia, penelitian ini menyimpulkan pemberian pendidikan seksual berbasis budaya mampu meningkatkan pengetahuan dan mencegah perilaku kekerasan seksual pada anak, namun perbedaan budaya menyebabkan perbedaan persepsi dan tingkat resiko kekerasan seksual tertentu pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumboyono, dkk (2014) dengan judul Perbedaan pengaruh pendidikan seks Metode simulasi dan diskusi

kelompok terhadap sikap remaja pada upaya pencegahan perilaku seks menyimpang, didapatkan hasil pemberian pendidikan seks metode simulasi berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja pada upaya pencegahan perilaku seks menyimpang dengan nilai $t_{hitung} (7,582) > t_{tabel} (2,045)$.

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. (Wahyuni, 2016). Sedangkan Menurut Ricard J. Gelles Hurairah (2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Pendapat lain menurut Irfan (2001), Kekerasan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Kekerasan seksual pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor anak, meniru perilaku orang lain (bisa orang tua, televisi, video, film dan sebagainya), peluang untuk melakukan kekerasan seksual, faktor pencetus dari korban maupun pelaku (seperti anak yang sering dipeluk, digendong dan dicium tanpa mampu melakukan penolakan. (Sirait, 2016).

Analisis peneliti, bahwa sebelum pemberian pendidikan kesehatan diketahui bahwa secara umum responden tidak termasuk ke dalam kategori tidak mengalami kejadian kekerasan seksual, namun bila dilihat secara individu ditemukan sebanyak 23 (35,9%) responden yang mengalami kejadian kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagian besar responden yang menyatakan bahwa berpegangan tangan dengan lawan jenis bukanlah merupakan perilaku seksual dan adanya pendapatan responden menyatakan bahwa berpacaran dan bergandengan tangan pada usia sekolah dasar boleh saja dilakukan. Hal ini menunjukkan suatu perilaku yang dapat meningkatkan perilaku kekerasan seksual, dimana berpegangan tangan, berpacaran dan bergandengan tangan dapat menimbulkan atau merangsang hasrat seksual yang pada akhirnya akan mengarah pada tindak kekerasan seksual jika tidak dapat dikendalikan dengan baik.

Kondisi ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan responden dalam hal ini adalah anak usia sekolah dasar tentang bentuk-bentuk perilaku seksual yang mengalami kejadian kekerasan seksual, dimana responden pada usia ini belum mengerti bahwa tindakan berpegangan tangan dengan lawan jenis dapat mengarahkan pada hasrat seksual, dimana mereka menganggap tindakan ini adalah hal yang biasa saat bermain bersama teman-temannya. Selain itu perilaku berpacaran yang dilakukan anak pada usia sekolah dasar, hal ini cenderung menunjukkan kebiasaan mereka dalam meniru atau mencontoh orang

lain yang lebih dewasa atau mencontoh aktor-aktor yang mereka sukai melalui televisi atau film, sedangkan maksud dan pengertian dari berpacaran itu sendiri belum dipahami dengan baik oleh anak tingkat sekolah dasar, khususnya yang menjadi responden pada penelitian ini.

Hal ini mengindikasikan masih rendahnya pengawasan dan pendidikan seksual terhadap anak usia sekolah dasar, sehingga masih banyak ditemukan anak pada usia sekolah dasar yang menunjukkan perilaku mengalami tindakan kekerasan seksual, dan hal ini sering terjadi di luar kesadaran dan pemahaman mereka. Rendahnya pengawasan dan pendidikan seksual dari masyarakat terhadap anak terjadi akibat masih adanya anggapan masyarakat yang menganggap tabu membicarakan masalah seksual dengan anak-anak mereka, dimana sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa anak pada usia sekolah dasar masih belum pantas untuk diberikan pendidikan seksual. Hal ini tentulah keliru, karena pendidikan kesehatan seksual harus diberikan sejak dini untuk membentuk perilaku seksual yang baik bagi anak-anak untuk masa-masa pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

**b. Rerata Skor Kejadian Kekerasan Seksual Sesudah Intervensi
(*Post Test*)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pemberian pendidikan kesehatan rerata skor kejadian kekerasan seksual responden adalah 12,00 dengan standar deviasi 1,75. Skor terendah setelah intervensi adalah 10 dan tertinggi 18. Setelah 3 kali pemberian pendidikan kesehatan diketahui bahwa secara umum (82,2%) responden

menunjukkan perilaku tidak mengalami terhadap kejadian kekerasan seksual dan hanya 5 (7,2%) responden yang menunjukkan perilaku kejadian kekerasan seksual.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulitstiyowati, dkk (2018) dengan judul Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah didapatkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan responden sesudah intervensi adalah 20,21 lebih besar jika dibandingkan pre test.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2017) dengan judul Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual Pada Remaja didapatkan hasil bahwa rata-rata pendidikan seksual dalam keluarga adalah 54,23 dan rata-rata perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual adalah 45,53 serta pendidikan seksual dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual dengan nilai $t_{hitung} (9,088) > t_{tabel} (1,975)$.

Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persolan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkat laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendapat lain, Sumiati (2009), mengatakan bahwa Pendidikan seksual adalah suatu kegiatan pendidikan yang berusaha

untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya ke arah yang lebih bertanggung jawab.

Gunarso (2002), juga mengemukakan pendapatnya yaitu Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Menurut pendapat Abdul (2015), bahwa Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (knowledge and values) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dan kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spritual.

Materi pendidikan kesehatan seksual yang diberikan pada penelitian ini lebih mengarah pada pendidikan kesehatan tentang tindakan kekerasan seksual, meliputi pengertian tindakan kekerasan seksual, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual serta tindakan pencegahan kekerasan seksual yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian kekerasan seksual, karena salah satu tujuan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan

pengetahuan dan mencegah kejadian *sexual intercourse* dan tindakan kekerasan seksual (Helstead, 2008).

Analisis peneliti setelah 3 kali pemberian pendidikan kesehatan secara umum responden menunjukkan perilaku tidak mengalami kejadian kekerasan seksual, dimana responden mulai mengetahui bahwa tindakan bergandengan tangan dengan lawan jenis, berpacaran, menonton film bermuatan dewasa serta menyentuh bagian-bagian tubuh dari lawan jenis merupakan tindakan kekerasan seksual dan beresiko terhadap perilaku kekerasan seksual lebih lanjut dan hanya sebagian kecil responden yang masih menunjukkan perilaku beresiko terhadap kejadian kekerasan seksual.

5.2.2 Analisa Bivariat

Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Naka Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian pendidikan kesehatan seksual rerata skor kejadian kekerasan seksual responden adalah 13,00 dan menurun menjadi 12,00 setelah 3 kali intervensi pemberian pendidikan kesehatan seksual. Sebelum intervensi diketahui bahwa terdapat sebanyak 23 (35,9%) responden yang menunjukkan perilaku beresiko atau mengalami kejadian kekerasan seksual sedangkan setelah intervensi hanya 5 (7,8%) responden yang menunjukkan perilaku beresiko atau mengalami kejadian kekerasan seksual. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai $p = 0,000$,

artinya pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar ($p < 0,05$).

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulitstiyowati, dkk (2018) dengan judul Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan rerata tingkat pengetahuan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak pra sekolah dengan nilai z sebesar -3.926 pada taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) dan penelitian yang dilakukan oleh Kumboyono, dkk (2014) dengan judul Perbedaan pengaruh pendidikan seks Metode simulasi dan diskusi kelompok terhadap sikap remaja pada upaya pencegahan perilaku seks menyimpang, didapatkan hasil pemberian pendidikan seks metode simulasi berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja pada upaya pencegahan perilaku seks menyimpang dengan nilai $t_{hitung} (7,582) > t_{tabel} (2,045)$.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2017) dengan judul Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual Pada Remaja didapatkan hasil bahwa pendidikan seksual dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual dengan nilai $t_{hitung} (9,088) > t_{tabel} (1,975)$.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar anak bisa mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-

unsur kehidupan anak telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic (Ulwan, 2008).

Kekerasan seksual pada anak terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internalnya adalah (1) faktor biologis pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya kebutuhan makanan, kebutuhan seksual, dan kebutuhan proteksi. (2) faktor moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. (3) faktor motivasi, perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu (Hersey & Blanchard, 2010).

Maka dari itu, pendidikan kesehatan seksual merupakan hal yang penting untuk diberikan sedini mungkin kepada anak untuk membentuk karakter dan pola perilaku yang mampu menghindarkan mereka dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap kejadian kekerasan seksual maupun perilaku seksual menyimpang.

Pemberian pendidikan kesehatan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan merubah pola perilaku anak untuk menghindarkan diri dari bentuk-bentuk resiko dan kejadian kekerasan seksual, dimana pada penelitian ini terlihat bahwa setelah pemberian pendidikan kesehatan seksual, terjadi penurunan kejadian kekerasan seksual, dimana terjadi

penurunan kejadian kekerasan seksual setelah pemberian pendidikan kesehatan seksual dari 13,00 menjadi 12,00 setelah intervensi atau secara individu sebelum intervensi ditemukan sebanyak 23 (35,9%) responden menunjukkan perilaku beresiko atau mengalami kejadian kekerasan seksual dan setelah intervensi menurun menjadi 5 (7,8%) anak yang masih menunjukkan perilaku beresiko atau mengalami terhadap kejadian kekerasan seksual.

Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan menurunkan resiko kejadian kekerasan seksual, karena tujuan dari pendidikan kesehatan seksual adalah meningkatkan pengetahuan tentang perilaku kekerasan seksual dan merubah pola perilaku anak untuk mampu menghindarkan diri dari bentuk-bentuk perilaku yang beresiko terhadap kekerasan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar.

5.2.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang peneliti temui dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah responden yang menjadi sampel pada penelitian ini, sehingga proses intervensi pemberian pendidikan kesehatan seksual tidak dapat dilakukan sekaligus melainkan diberikan secara bergantian dengan mengelompokkan sampel menjadi 2 kelompok sehingga intervensi tidak bisa diberikan secara bersamaan. Selain itu sasaran pada penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar yang mencakup kelas 1 – 6 sekolah dasar,

proses intervensi yang diberikan terlihat kurang efektif terhadap sampel kelas 1 – 3 sekolah dasar, karena pemahaman mereka tentang seksual masih sangat minim sehingga intervensi yang diberikan terlihat tidak begitu dipahami dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kelompok siswa kelas 1 – 3 SD.

Solusi yang dapat peneliti berikan adalah menggunakan teknik penyuluhan atau pendidikan kesehatan seksual yang berbeda khusus terhadap anak kelas 1 – 3 SD misalnya menggunakan teknik konseling dengan melibatkan peran serta orang tua dalam pendidikan seksual pada anak.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa :

- 6.1.1** Sebelum intervensi ditemui lebih dari sebagian responden mengalami kejadian kekerasan seksual
- 6.1.2** Sesudah intervensi ditemui hanya sebagian kecil responden mengalami kejadian kekerasan seksual dan sebagian besar responden tidak mengalami kejadian kekerasan seksual
- 6.1.3** Ada pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar dengan nilai $p \text{ value} = 0,000$

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan bacaan bagi peneliti tentang pentingnya pendidikan kesehatan seksual bagi anak dan diharapkan peneliti mampu berperan aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan seksual demi mencegah kejadian kekerasan seksual pada anak.

6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kepada pihak SD Negeri 04 untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan seksual sejak dini kepada peserta didik, melalui

kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan bimbingan konseling dan pemberian edukasi secara rutin dan berkala yang khusus membahas tentang pendidikan kesehatan seksual.

6.2.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan pada pihak-pihak terkait dalam bidang pendidikan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan program pendidikan yang memberikan perhatian terhadap pendidikan kesehatan seksual sejak dini pada anak.

6.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan pada anak sekolah dasar dengan metode intervensi yang berbeda

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth,

Siswa/i kelas 1 sampai 6

Di

Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) STIKes Perintis Padang :

Nama : Fatimah Laila Afdila

Nim : 14103084105010

Alamat : Jr. Balai Rupih Kenag. Simalanggang Kec.Payakumbuh
Kab. Lima puluh kota

Menyatakan bahwa saya akan mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun2017”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan di Institusi pendidikan tersebut.

Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi Siswa/i sebagai subjek penelitian, kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya digunakan untuk penelitian saja. Saya mengharapkan kesediaan Siswa/i untuk ikut dalam penelitian ini, yaitu dengan bersedia untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan. Atas kesediaan Siswa/i saya ucapkan terima kasih.

Bukittinggi, Februari 2018

Peneliti

(Fatimah Laila Afdila)

INFOMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Menyatakan bersedia untuk turut berpartisipasi menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Ilmu Keperawatan (PSIK) STIKes Perintis Padang yang bernama Fatimah Laila Afdila (Nim : 14103084105010) dengan judul **“Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2017”**

Surat persetujuan ini saya buat atas kesadaran sendiri tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun. Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Februari 2018

Responden

()

KISI-KISI KUISIONER**PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP
KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR
DI SD NEGERI 04 BALAI RUPIH SIMALANGGANG PAYAKUMBUH
TAHUN 2018**

VARIABEL	NOMOR PERTANYAAN	JUMLAH PERTANYAAN
Pemberian Pendidikan Seksual	-	-
Kejadian Kekerasan Seksual	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10

KUISIONER PENELITIAN

No. Responden

Petunjuk pengisian :

1. Kuisisioner ini terdiri beberapa pertanyaan tentang pelecehan/kekerasan seksual.
2. Mohon kesediaan Adik-adik untuk mengisi kuisisioner tersebut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, dengan cara memberikan (\surd) pada jawaban yang telah diselesaikan.
3. Silahkan mengisii pertanyaan pada tempat yang diselesaikan, khusus untuk pertanyaan pilihan harap diisi dengan cara memberi tanda pada jawaban yang telah disediakan.
4. Semua pertanyaan sedapat mungkin diisi secara jujur dan lengkap.
5. Bila ada pertanyaan yang kurang dipahami, mintalah petunjuk langsung kepada peneliti.
6. Atas partisipasi responden saya mengucapkan banyak terima kasih.

A. Kuisioner Data Demografi Responden

Petunjuk Pengisian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda check list (3) pada kotak yang telah disediakan!

1. Nama :
2. Umur :
3. Kelas :

B. Petunjuk pengisian : jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan pilihan anda dengan memberi tanda (√) pada kotak yang telah ada.

Ya = apabila pernah mengalami

Tidak = apabila tidak pernah mengalami

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Menurut saya berpelukan dengan lawan jenis, apakah boleh dilakukan?		
2.	Menurut saya menonton film dewasa atau film porno dengan lawan jenis, apakah boleh dilakukan?		
3.	Menurut saya berpegangan tangan dengan lawan jenis bukan merupakan perilaku seksual?		
4.	Menurut saya berperilaku dan meniru orang dewasa seperti berpacaran, berpelukan, berpegangan tangan,		

	dan bersentuhan boleh dilakukan di usia saya?		
5.	Menurut saya memeganga dada dengan lawan jenis, apakah boleh dilakukan pada usia saya?		
6.	Menurut saya seseorang diusia saya sekarang boleh melakukan hubungan badan satu kali?		
7.	Menurut saya berciuman dengan lawan jenis boleh dilakukan?		
8.	Menurut saya memegang alat kelamin dengan lawan jenis, apakah boleh dilakukan pada usia saya?		
9.	Menurut saya menonton film dewasa atau film berisi muatan dewasa pada usia saya bukan hal yang salah?		
10.	Menurut saya memegang pantat dengan lawan jenis apakah boleh dilakukan pada usia saya?		

MASTER TABEL
PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP KE
DI SD NEGERI 04 BALAI RUPIH SIMALANGGANG PAYAK

No	Nama/ Inisial	Umur	JK	Kelas	Pre Test											Jml	Ka
					1	1	3	4	5	6	7	8	9	10			
					1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1		
1	N	7	2	1A	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	13		
2	G	7	2	1A	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19		
3	A	7	2	1A	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	13		
4	M	7	1	1A	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	15		
5	V	7	2	1A	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	13		
6	S	7	2	1A	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	16		
7	S	7	2	1A	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	12		
8	S	7	2	1A	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	14		
9	F	7	1	1B	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	12		
10	Y	7	1	1B	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	15		
11	M	7	1	1B	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	13		
12	A	7	1	1B	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19		
13	L	7	2	1B	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	13		
14	M	7	1	1B	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	13		
15	I	7	1	1B	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	16		
16	R	8	1	2A	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19		
17	S	8	2	2A	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	14		
18	W	8	2	2A	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	15		
19	A	8	1	2A	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	14		
20	A	8	1	2A	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19		
21	N	8	2	2A	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	16		
22	M	8	2	2A	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19		
23	M	8	2	2B	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	17		
24	E	8	1	2B	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	15		
25	S	8	2	2B	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	17		
26	R	8	1	2B	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	15		
27	F	8	2	2B	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	15		
28	B	8	2	2B	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	16		
29	N	8	2	2B	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	16		
30	F	8	2	3A	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	13		
31	A	9	1	3A	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	13		
32	R	9	2	3A	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	16		
33	A	9	1	3A	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	14		
34	M	9	1	3A	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	13		
35	M	9	1	3A	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	12		
36	R	9	2	3A	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	16		

37	M	9	1	3B	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	13
38	E	9	2	3B	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	15
39	H	9	1	3B	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	13
40	M	9	1	3B	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	14
41	L	9	2	3B	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	11
42	A	9	2	3B	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	13
43	W	9	2	3B	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12
44	R	10	2	4	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	14
45	V	10	2	4	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	12
46	L	10	2	4	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	13
47	D	10	2	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	11
48	N	10	2	4	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	16
49	S	10	2	4	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	12
50	M	10	1	4	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	14
51	D	11	2	5	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	11
52	M	11	1	5	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	14
53	M	11	1	5	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	11
54	A	11	2	5	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	13
55	M	11	2	5	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	11
56	M	11	1	5	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	12
57	M	11	1	5	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	11
58	P	13	2	6	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	16
59	R	13	1	6	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	11
60	D	13	1	6	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	12
61	M	13	1	6	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	12
62	L	13	1	6	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	12
63	G	13	2	6	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	11
64	M	13	1	6	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	11
														Jumlah	891
														Median	13

Keterangan

Kejadian Kekerasan Seksual

1 = Terjadi Kekerasan Seksual

2 = Tidak terjadi kekerasan seksual

SATUAN ACARA PENYULUHAN

A. IDENTITAS

Pokok Bahasan	: Kekerasan Seksual
Sub Pokok Bahasan	: Pendidikan Seksual
Waktu	: 30 Menit
Tempat	: SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh
Sasaran	: Siswi Kelas 1 sampai kelas 6
Penyuluh	: Mahasiswa STIKes Perintis Padang
Hari Dan Tanggal	:

A. LATAR BELAKANG

Anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang mana mereka perlu dilindungi harkat dan martabatnya serta dijamin hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan secara memadai. Oleh karena itu anak baik secara rohani maupun jasmani belum mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri, maka menjadi kewajiban bagi orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara melindungi, menjamin, memelihara dan mengamankan kepentingan anak tersebut, salah satu dengan cara pemberian pendidikan kesehatan. Diantara pendidikan kesehatan ada pemberian pendidikan seksual.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar anak bisa mengerti

masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan anak telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diperbolehkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi untuk mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut

B. TUJUAN

1. Umum

Setelah mendapatkan penyuluhan tentang kejadian kekerasan seksual pada anak selama 30 menit, diharapkan anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh dapat mengetahui dan memahami tentang bahaya seksual.

2. Khusus

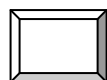
Setelah dilakukan penyuluhan tentang pemberian pendidikan seksual kepada anak sekolah dasar diharapkan audiens dapat memahami

- a. Peserta dapat menjelaskan tentang kekerasan seksual
- b. Peserta dapat menyebutkan tentang penyebab kekerasan seksual
- c. Peserta dapat menyebutkan macam-macam kekerasan seksual
- d. Peserta dapat menyebutkan dampak dari kekerasan seksual

- e. Peserta dapat menyebutkan pencegahan kekerasan seksual

C. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

- a. Topik : Kekerasan Seksual
- b. Sasaran : Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 04 Balai Rupih Kelas 4,5, dan 6
- c. Metode
- Ceramah
 - Diskusi
- d. Media dan Alat
- Infokus
 - Laptop
- e. Waktu Dan Tempat
- Hari :-
- Jam :-
- Tempat :-
- f. Setting Tempat



Keterangan :



: Peserta



: Fasilitator



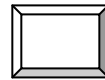
: Pembimbing



: Observer



: Penyaji



: LCD/Laptop



: Moderator

g. Pengorganisasian

- Penanggung Jawab : Individu
Tugas : Mengkoordinasi kegiatan penyuluhan
- Moderator : Fatimah Laila Afdila
Tugas :
 - Membuka dan menutup acara penyuluhan
 - Memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya
 - Mengarahkan jalannya penyuluhan
 - Menjawab pertanyaan peserta
- Penyaji : Fatimah Laila Afdila
Tugas :
 - Menyajikan atau menyampaikan materi penyuluhan

- Menggali pengetahuan peserta tentang materi penyuluhan
- Menjawab pertanyaan peserta
- Fasilitator :
 - Tugas :
 - Memotivasi peserta untuk bertanya
 - Menjawab pertanyaan peserta
- Observer :
 - Tugas :
 - Mengamati jalannya penyuluhan
 - Mencatat jumlah peserta yang hadir
 - Mencatat tanggapan yang dikemukakan
 - Menjawab pertanyaan peserta
 - Melaporkan hasil kegiatan

D. KEGIATAN PENYULUHAN

NO	TAHAP KEGIATAN	WAKTU	KEGIATAN MAHASISWA	KEGIATAN PESERTA	MEDIA
1.	PEMBUKAAN	5 Menit	a. Memberikan salam b. Memperkenalkan diri, c. Menjelaskan kontrak waktu dan bahasa d. Menjelaskan tujuan	a. Menjawab salam b. Mendengarkan dan memperhatikan c. Mendengarkan dan menyetujui d. Mendengarkan dan memperhatikan	Cerama

			penyuluhan		
2.	ISI	20 Menit	<ul style="list-style-type: none"> • Menggali pengetahuan peserta tentang pengertian kekerasan Seksual • Menjelaskan pengertian kekerasan Seksual • Menggali pengetahuan peserta mengenai penyebab terjadinya kekerasan Seksual • Menggali pengetahuan peserta tentang macam-macam kekerasan seks • Menggali pengetahuan peserta tentang dampak kekerasan seksual • Menggali pengetahuan peserta tentang pencegahan kekerasan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta mencoba menjawab ○ Mendengarkan dan memperhatikan ○ Mendengarkan dan memperhatikan ○ Mendengarkan dan memperhatikan ○ Mendengarkan dan memperhatikan ○ Mendengarkan dan memperhatikan 	Infocus + Laptop
3.	PENUTUP	5 Menit	a. Mahasiswa	a. Menjawab	Leaflet

			<p>melakukan evaluasi</p> <p>b. Mahasiswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan</p> <p>c. Mahasiswa memberikan salam penutup</p>	<p>pertanyaan yang diajukan</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Menjawab salam</p>	
--	--	--	---	---	--

E. EVALUASI

1. Evaluasi Struktur

- Peserta menghadiri penyuluhan
- Peserta mengikuti dari awal sampai akhir penyuluhan
- Tersedianya alat media untuk melakukan penyuluhan
- Setting tempat sesuai dengan perencanaan
- Peserta memberikan respon terhadap pelaksanaan
- Peserta menyetujui kontrak waktu dan tempat

2. Evaluasi proses

- Peserta berpartisipasi selama kegiatan penyuluhan
- Peserta tidak meninggalkan tempat penyuluhan
- Pelaksanaan sesuai rencana

- Peserta menyampaikan perasaan setelah penyuluhan
- Peserta ikut serta dalam penyimpulan pertemuan

F. Lampiran

1. Materi

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. (Wahyuni, 2016).

b. Penyebab Kekerasan Seksual

Menurut ketua KOMNAS perlindungan anak Sirait A.M (2016), menyatakan ada empat faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak, adalah :

5. Anak yang berpotensi adalah anak yang cenderung penakut, berbaju ketat, dan hiperaktif.
6. Akibat meniru dari orang tua, televisi, video game, dan film
7. Adanya peluang untuk melakukan pelecehan seksual. Kondisi ini dapat terjadi, antara lain anak hanya tinggal dengan pembantu atau pamannya saja.
8. Yang terakhir adalah ada pencetus dari korban dan pelaku. Anak yang biasanya menjadi pencetus adalah yang sering dipeluk, dipangku, dan dicium tetapi tidak berani menolak.

c. Macam-Macam Kekerasan Seksual

Ada 5 macam Kekerasan seksual menurut Wiryo Susilo tahun 2014,

yaitu :

1. Kekerasan seksual dengan orang yang kita kenal
2. Kekerasan seksual dengan orang yang tidak dikenal
3. Kekerasan seksual dengan ketakutan, dimana akan terjadi kekerasan jika korban menolak.
4. Kekerasan dengan iming-iming atau paksa, dimana pelaku memiliki otoritas pada korban.
5. Kekerasan seksual mental, dengan menyerang harga diri korban melalui kata-kata kasar, memperlakukan dengan memperlihatkan pornografi.

d. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Anak yang menjadi korban kejahatan seksual diluar batas perkembangan emosi dan fisik mereka dapat mengancam diri mereka dalam aspek fisik, psikis, emosi dan spiritual. Browne dan Finkelhor (dalam Wickham dan West, 2002, mengungkapkan empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual, yaitu :

1. *Betrayal* (penghianatan)
2. *Traumatic sexualization* (trauma secara seksual)
3. *Powerlessness* (merasa tidak berdaya)
4. *Stigmatization*

d. Cara Mencegah Kekerasan Seksual

Menurut Madan (2004), ada beberapa langkah-langkah untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak :

1. Jangan berikan pakaian yang terlalu terbuka karena bisa menjadi rangsangan bagi tindakan pelecehan seksual
2. Tanamkan rasa malu sejak dini dan ajarkan si kecil untuk tidak membuka baju di tempat terbuka, juga tidak buang air kecil selain dikamar mandi.
3. Jaga si kecil dari tayangan porno grafi baik film maupun iklan
4. Ketahui dengan siapa anak anda menghabiskan waktu dan temani ia saat bermain bersma teman-temannya. Jika tidak memungkinkan maka sering-seringlah memantau kegiatan mereka secara berkala.
5. Jangan membiarkan anak menghabiskan waktu di tempat-tempat terkecil dengan orang dewasa lain atau anak laki-laki yang lebih tua.
6. Jika menggunakan pengasuh, rencanakan untuk mengunjungi pengasuh anak anda tanpa pemberi tauhan terlebih dahulu.
7. Beri tahu anak agar jangan berbicara atau menerima pemberian dari orang asing.
8. Dukung anak jika ia menolak atau dicium seseorang (walaupun masih keluarga)
9. Dengarkan ketika anak berusaha memberi tahu anda sesuatu, ketika ia terlihat sulit saat menyampaikan hal tersebut.
10. Berikan anak anda cukup waktu sehingg anak akan mencari perhatian dari orang dewasa.

